

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007, hlm.4) mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pengertian tersebut, Kirk dan Miller (Moleong, 2007, hlm. 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Masih membahas definisi penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian ini, Moleong (2007, hlm 5) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Ketiga definisi penelitian kualitatif di atas relevan dengan penelitian ini. Dalam definisi pertama, penelitian kualitatif menekankan aspek data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang bermaksud mendeskripsikan sedetail mungkin data berupa tuturan cerita kuntilanak untuk selanjutnya dianalisis. Pada definisi kedua, penelitian kualitatif merupakan bagian dari tradisi ilmu pengetahuan sosial yang menjadikan manusia sebagai objek. Hal ini pun sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian humaniora yang bermaksud mendeskripsikan pandangan dunia manusia Sunda lewat cerita kuntilanak yang ada dalam kolektif Sunda. Pada definisi ketiga, wawancara terbuka dapat menjadi teknik penelitian kualitatif dan data wawancara tersebut dapat dijadikan data untuk melihat, menelaah, dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode yang dapat dipakai untuk memperoleh data dan menganalisis data. Dalam bagian ini, peneliti

bermaksud menjabarkan metode-metode yang yang digunakan baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006, hlm. 3). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan dari sudut pandang pemilik kebudayaan tersebut. Malinowski (Spradley, 2006, hlm. 4) mengatakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti menganggap bahwa metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis pandangan dunia orang Sunda dalam cerita kuntilanak.

Metode etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena-fenomena kebudayaan masyarakat Sunda yang tercermin dalam cerita kuntilanak. Oleh sebab itu, metode ini merupakan metode yang paling penting dan dominan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai konteks penuturan, fungsi, makna, dan pandangan dunia orang Sunda dalam cerita kuntilanak, digunakanlah metode etnografi.

2. Metode Formal

Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2013, hlm. 49). Tujuan metode ini ialah untuk mendeskripsikan sifat-sifat artistik sebuah teks (lihat Ratna, 2013, hlm. 49). Pandangan tersebut menjelaskan bahwa metode formal memandang teks sastra sebagai sumber analisis dengan memperhatikan kaitan antar unsur-unsur teks sastra. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk membedah aspek kesastraan cerita kuntilanak, yakni struktur cerita dan proses penciptaan. Dalam penerapan metode ini, deskripsi mengenai struktur cerita dan proses penciptaan menjadi fokus utama kajian.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian yang membutuhkan partisipan/informan sebagai sumber data. Partisipan dalam penelitian ini merupakan orang Sunda yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan kuntilanak. Memang sulit untuk memastikan apakah seorang informan betul-betul memiliki pengalaman berinteraksi dengan kuntilanak, mengingat kuntilanak merupakan makhluk gaib yang tidak tampak. Namun, Danandjaja (2007, hlm. 73) mengatakan bahwa mengenai benar atau tidaknya legenda ini (*pen*, legenda alam gaib), bukan masalah kita untuk membuktikannya. Pendapat Danandjaja ini memberikan peneliti pemahaman bahwa masalah terpenting bukan benar atau tidaknya sebuah cerita kuntilanak, melainkan sesuatu yang ada di balik cerita tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria utama partisipan dalam penelitian ini adalah (1) merupakan orang Sunda, dan (2) tinggal di wilayah kota Bandung. Kriteria-kriteria tersebut dibuat dengan merujuk pada fokus penelitian, yakni mengungkap pandangan dunia orang Sunda yang tercermin dalam cerita kuntilanak di kota Bandung. Selain itu, Spradley (2006, hlm. 68-77) mengemukakan lima syarat ideal informan, yakni (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) cukup waktu, dan (5) nonanalitik. Syarat pertama dan kedua peneliti anggap sebagai syarat yang paling relevan dengan penelitian ini. Informan harus berenkulturasi penuh terhadap budaya Sunda. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana informan dapat menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, syarat ini dapat didukung dengan wilayah tinggal informan. Informan yang baik tentu harus bertempat tinggal di wilayah yang berbudaya Sunda serta tidak pernah tinggal lama di luar lingkungan budaya Sunda. Syarat kedua juga sangat penting mengingat penelitian ini merupakan penelitian legenda alam gaib (*memorat*) di mana data merupakan cerita nyata yang dialami oleh informan. Jadi, informan harus memiliki keterlibatan langsung dengan cerita. Selain kedua syarat utama

tersebut, syarat lain juga akan turut diperhitungkan dalam penentuan partisipan/informan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan di wilayah kota Bandung bagian utara dengan tiga kecamatan yang berbeda, yakni kecamatan Sukasari, Sukajadi, dan Cidadap. Pemilihan tempat penelitian didasarkan kepada pandangan Ekadjati (1993, hlm. 15) bahwa kota Bandung merupakan ibukota Jawa Barat dan pusat kebudayaan Sunda. Sebagai pusat kebudayaan Sunda, kota Bandung dapat dijadikan sebagai wilayah penelitian yang ideal. Selain itu, kedudukan kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat turut menjadikan kota Bandung sebagai wilayah penelitian yang ideal untuk melihat bagaimana pandangan dunia orang Sunda dalam cerita kuntilanak. Sedangkan mengenai tiga kecamatan di wilayah kota Bandung bagian utara lebih didasari oleh kepentingan praktis peneliti. Untuk menekan biaya penelitian, peneliti memilih wilayah yang berdekatan dengan domisili peneliti.

C. Data dan Pengumpulan Data: Objek, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

1. Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data lisan berupa cerita mengenai pengalaman informan saat berinteraksi dengan kuntilanak. Data dikumpulkan dari tiga informan di tiga kecamatan yang berbeda di wilayah kota Bandung bagian utara, yakni kecamatan Sukasari, Sukajadi, dan Cidadap. Data yang didapat dari informan inilah yang selanjut dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik-teknik sebagai berikut.

a. Perekaman

Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan cerita kuntilanak dari para informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat berupa telepon genggam.

b. Pendokumentasian

Pendokumentasian dilakukan untuk mengumpulkan data seperti foto para informan, peta daerah informan berasal, dan lain-lain.

c. Kepustakaan

Kepustakaan mutlak dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan media pustaka lain.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang menunjang penelitian. Dalam proses wawancara, informan ditanya berdasarkan pola wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2007:190).

e. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat konteks dari penuturan cerita kuntilanak. Dari hasil pengamatan dapat terlihat sejauh mana cerita kuntilanak dituturkan beserta konteks-konteks sosial-budaya yang menyertainya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa benda dan manusia. Berupa benda seperti lembar pengamatan, lembar pertanyaan, pedoman wawancara, dan sebuah telepon genggam bermerek Mito A60 yang akan digunakan untuk merekam dan memotret dengan spesifikasi kamera 13 Mp (*megapixel*) serta instrumen berupa manusia yaitu peneliti sendiri. Moleong (2007:168) mengatakan bahwa manusia (peneliti) merupakan instrumen penelitian kualitatif karena manusia merupakan alat pengumpul data.

D. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk dapat mencari jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Berikut adalah rangkaian kegiatan penelitian tersebut.

Pertama, melakukan perekaman penuturan cerita kuntilanak. Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data utama berupa cerita kuntilanak. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam.

Kedua, melakukan transkripsi data. Data yang berupa hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Acuan dalam melakukan pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk lambang bunyi dilakukan dengan mengacu pada lambang-lambang bunyi dalam bahasa Sunda.

Ketiga, melakukan penerjemahan data. Data yang berupa hasil transkripsi yang berbahasa Sunda kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Keempat, melakukan analisis data. Data yang sudah berupa transkripsi berbahasa Indonesia kemudian dianalisis menggunakan teori-teori seperti tercantum dalam landasan teori. Analisis ditekankan pada aspek struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna cerita kuntilanak, pandangan dunia orang Sunda seperti tercermin dalam cerita kuntilanak.

Kelima, menyimpulkan isi penelitian. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara umum terhadap cerita-cerita kuntilanak yang dianalisis.

E. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah bagaimana suatu objek penelitian didekati. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor modern. Pendekatan folklor modern berbeda dengan pendekatan folklor humanistik dan folklor antropologis. Bila folklor humanistik lebih menekankan aspek *lore* ketimbang *folk* dan folklor antropologis lebih menekankan aspek *folk* ketimbang *lore*, maka folklor modern memandang keduanya sebagai hal yang penting (Danandjaja, 2008:61). Selain itu, pendekatan struktural dan semiotika digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita. Sebagaimana telah disebut dalam bagian landasan teori, strukturalisme dan semiotika merupakan suatu kesatuan. Bila analisis struktural memandang sebuah cerita sebagai struktur, maka semiotika memandang struktur tersebut merupakan sebuah tanda yang dapat diberi makna.

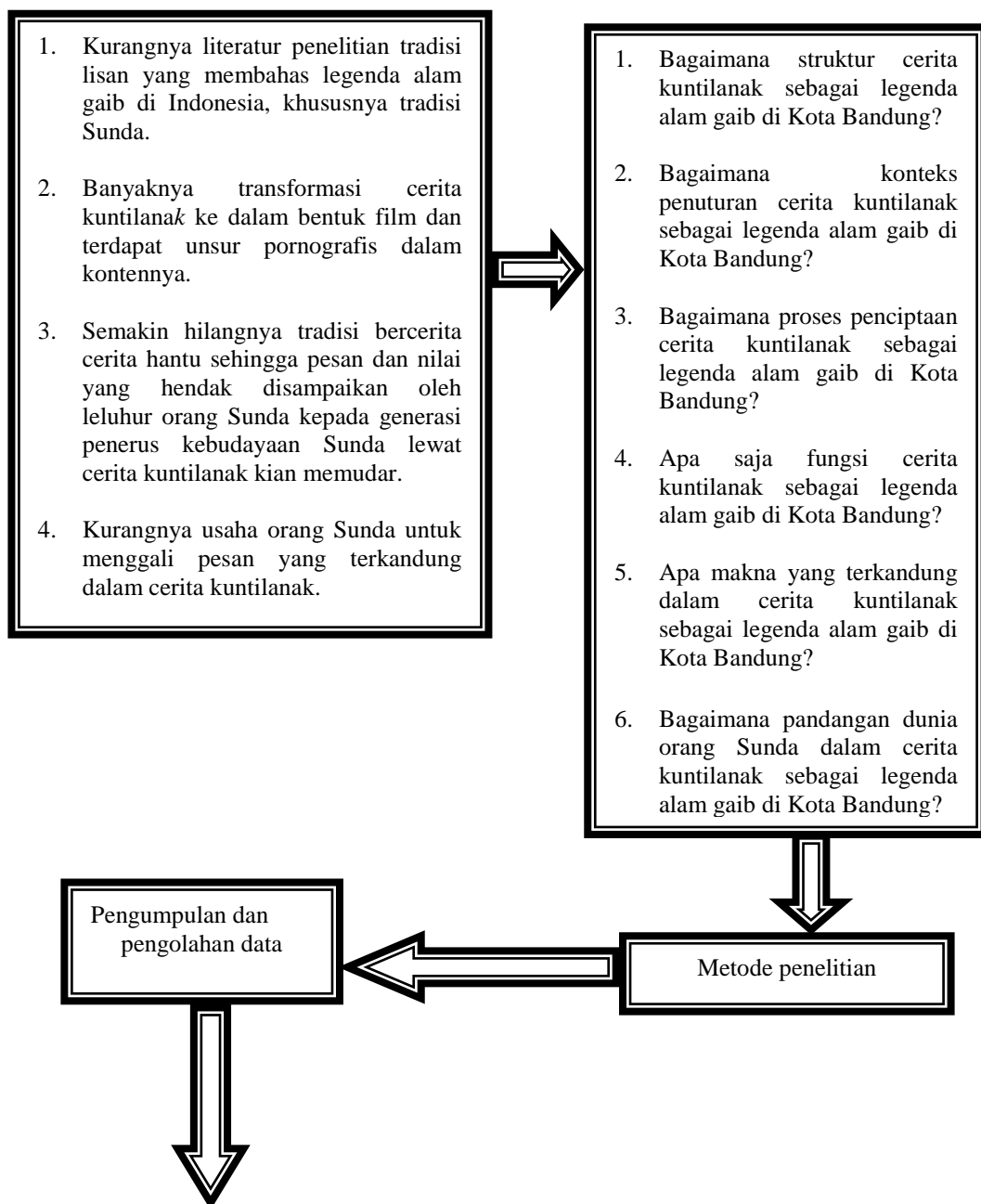
F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa konsep maupun peristilahan. Konsep dan peristilahan tersebut akan diuraikan di bagian ini untuk

mencegah terjadinya kekaburan makna. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Cerita hantu, bagian dari legenda alam gaib yang biasanya menceritakan pengalaman seseorang berinteraksi dengan hantu.
- 2) *Dedemit*, salah satu jenis makhluk gaib Sunda menurut Rusyana. *Dedemit* merupakan makhluk gaib yang menakutkan.
- 3) *Dhanyang*, salah satu jenis makhluk gaib Jawa menurut Geerts. *Dhanyang* merupakan makhluk gaib yang merupakan penjaga keselamatan seseorang.
- 4) Fungsi, kegunaan sebuah cerita *Kuntilanak* bagi masyarakat pemilik cerita.
- 5) *Kajajaden*, salah satu jenis makhluk halus Sunda menurut Rusyana. *Kajajaden* merupakan manusia yang dapat berubah menjadi hewan maupun makhluk lainnya.
- 6) *Karuhun*, salah satu jenis makhluk gaib Sunda menurut Rusyana. *Karuhun* merupakan makhluk gaib yang merupakan roh nenek moyang.
- 7) Konteks penuturan, deskripsi mengenai konteks situasi dan budaya yang menyertai penuturan cerita *Kuntilanak*.
- 8) *Kuntilanak*, hantu yang berasal dari jiwa perempuan yang meninggal akibat persalinan.
- 9) *Lelembut*, salah satu jenis makhluk gaib Jawa menurut Geerts. *Lelembut* merupakan makhluk gaib yang dapat merasuki manusia.
- 10) Makna, konotasi yang terdapat dalam cerita *Kuntilanak*.
- 11) *Memedi*, salah satu jenis makhluk gaib Jawa menurut Geerts. *Memedi* merupakan makhluk gaib yang menakutkan.
- 12) Orang Sunda, salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Jawa Barat dan sekitarnya.
- 13) Pandangan dunia, nilai yang menentukan sikap pemilik cerita *Kuntilanak* (orang Sunda).
- 14) Proses penciptaan, cara penciptaan sebuah cerita *Kuntilanak*.
- 15) Struktur, keterjalinan unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita *Kuntilanak*.
- 16) *Thuyul*, salah satu jenis makhluk gaib Jawa menurut Geerts. *Thuyul* merupakan makhluk gaib yang dapat diperbudak manusia untuk mencari uang.

G. Kerangka Berpikir Penelitian



**PANDANGAN DUNIA ORANG SUNDA DALAM CERITA
KUNTILANAK SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KOTA
BANDUNG**

Bagan 3.1
Kerangka Berpikir Penelitian